

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran (Trianto, 2009:2).

Mengingat pentingnya peranan pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau timbal balik disini bukan hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif.

Sementara masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pola pembelajaran masih bersifat tranmisif, pengajar mentransfer konsep konsep secara langsung pada peserta didik, dan siswa secara pasif akan menyerap struktur pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Sanjaya (2011:1) menyatakan bahwa proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

Fisika sebagai cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada penghapalan. Proses pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pelajaran siswa masih kurang, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Trianto (2011:18) kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada pelajaran *exact* dalam pengajarannya selama ini terpatriti kebiasaan dengan urutan sajian diajarkan teori, diberikan contoh dan diberikan latihan soal soal. Masih sedikit guru yang menerapkan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Medan dengan melakukan wawancara dengan salah satu guru fisika yang mengajar dikelas XI bahwa nilai rata rata siswa masih tergolong rendah. Nilai akhir siswa tidak mencapai KKM yaitu 75. Kendala yang ditemukan yaitu dalam proses pembelajaran kurangnya aktivitas siswa dan siswa cenderung bersifat pasif dan hanya menerima pelajaran.

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada siswa salah satu kelas XI diketahui bahwa fisika merupakan pelajaran yang kurang mereka sukai karena tidak mudah dalam menguasai pelajaran fisika. Mereka juga mengatakan fisika adalah pelajaran yang menarik karena materi pembelajarannya berkaitan dengan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Tapi cara mengajar yang kurang bervariasi menyebabkan pembelajaran fisika menjadi membosankan. Guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, diskusi, mencatat dan mengerjakan soal. Siswa takut ketika disuruh mengerjakan soal di papan tulis dan malu untuk bertanya sekalipun mereka belum paham karena takut jika salah mereka akan ditertawai oleh teman temannya. Siswa kurang terlatih mengembangkan ide idenya dalam memecahkan masalah. Siswa masih minder untuk mengungkapkan pendapat. Hal tersebut menimbulkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran fisika.

Permasalahan tersebut dapat diatasi jika guru mampu memahami permasalahan dan mencari model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa sehubungan dengan kesulitan yang ditemui siswa

dalam proses pembelajaran penggunaan model Pembelajaran yang sesuai tertentu dapat menjadi solusi bagi peningkatan hasil belajar siswa. Arends (2008:24) menyatakan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah di uji cobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tersebut.

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan proses siswa perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaranyang berpusat pada siswa. Salah satu model yang dapat digunakan yaitul model pembelajaran *inquairy training* menurut joyce (2009), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabanyaberdasarkan rasa ingin taunnya.

Penelitian mengenai model pembelajaran inquiri sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya Ratni Sirait (2012) Dari hasil studi pendahuluan di MTs N 3

Medan dengan instrumen angket dan wawancara dapat diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 38 siswa kelas VIII diperoleh data bahwa 22 orang mengatakan Fisika itu sulit dan kurang menarik, 11 orang mengatakan bahwa pelajaran Fisika itu biasa saja. Sedangkan 5 orang mengatakan Fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Tetapi ada juga siswa yang sulit dalam pemahaman materi dan soal, sehingga jika soal diubah dalam bentuk lain maka siswa tidak mampu mengerjakannya. Dari hasil *pre-tes* yang diberikan kepada kedua sampel diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 4,29 dan pada kelas kontrol 4,03. Setelah dilakukan *pret*es, di kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran *inquiry training* dan di kelas kontrol diberi perlakuan berupa model pembelajaran konvensional. Dari kedua perlakuan ini, kemudian dilakukan *post*-tes dan diperoleh sejumlah pengetahuan yang hasilnya adalah nilai rata-rata kelas eksperimen 6,29 dan pada kelas kontrol 5,64. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa penggunaan model pembelajaran latihan inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajarnya.

Hasil penelitian Agunawan silaban (2012) hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* Diperoleh nilai rata-rata pretes di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 37,8 dan 36,8. Setelah diberi perlakuan pada masing masing kelas, diperoleh rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 72,2 dan 67,2 Terdapat perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gaya Dan Hukum Newton Dikelas VII Semester II Smp Negeri 29 Medan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan materi Gelombang bunyi di SMA Negeri 7 , dari permasalahan diatas, apakah hasil belajar fisika siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran latihan inquiry. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Inquiri) berbantuan Laboratorium Virtual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gelombang Bunyi Dikelas XI SMA Negeri 7 Medan T.P 2018/2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah diatas. Maka, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah

1. Rendahnya hasil belajar fisika.
2. Siswa menganggap fisika pembelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran fisika masih didominasi oleh guru (teacer centered) sehingga siswa terkesan pasif.
4. Model pembelajaran fisika kurang bervariasi pada proses pembelajaran fisika.
5. Kegiatan praktikum arang dilaksanakan sehingga kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa daam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah maka perlu adanya batasan masalah, dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran adalah *inquiry Training*.
2. Media yang digunakan adalah media laboratorium virtual dengan aplikasi PhET.
3. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester II T.P 2018/2019.
4. Materi pembelajaran yang akan di teliti adalah Gelombang bunyi.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry Training* pada materi pokok Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkam model pembelajaran konvensional pada materi Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.
3. Bagaimanakah aktifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pada materi Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran latihan inkuairi dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa ada materi Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Inquairi Training pada materi pokok Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional pada materi pokok Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pada materi pokok Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran latihan Inquairi dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gelombang bunyi dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

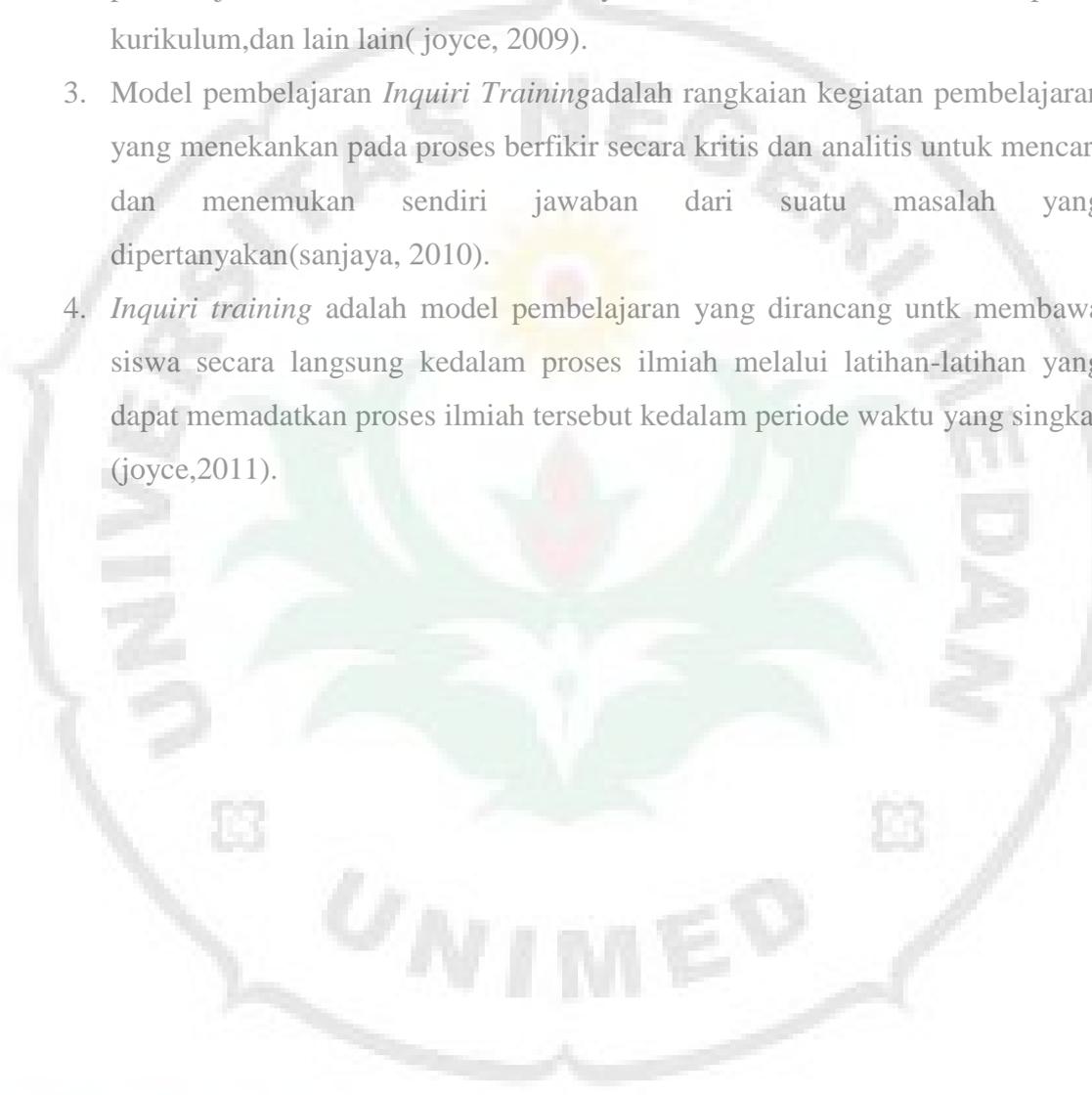
1. Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar fisika dikelas XI di SMA Negeri 7 Medan semester II T.P 2018/2019 pada materi pokok Gelombang bunyi menggunakan model pembelajaran *Inquiri Training*.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran bagi guru-guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat pada pembelajaran fisika.

1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005).
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film,, komputer, kurikulum,dan lain lain(joyce, 2009).

3. Model pembelajaran *Inquiri Training* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan(sanjaya, 2010).
4. *Inquiri training* adalah model pembelajaran yang dirancang untk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang singkat (joyce,2011).



THE
Character Building
UNIVERSITY